

Inovasi Batik dan Keris untuk Peningkatan Nilai Ekonomi IKM Kampus Kopi di Desa Banyuanyar, Boyolali

Cahya Surya Harsakya, Syarifah Nur Hajja*, Hilmi Khoirul Fikri

FSRD Institut Seni Budaya Indonesia Surakarta, Jawa Tengah

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah

*Penulis korespondensi: syarifahnurhajja@gmail.com

Dikirim : 22 September 2025

Direvisi : 20 Maret 2026

Diterima : 21 Maret 2026

Abstrak: *Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, terutama melalui IKM Kampus Kopi yang dikelola oleh pemuda desa. Meskipun dikenal sebagai sentra pengolahan kopi, potensi budaya lain seperti batik dan keris masih terpisah dan kurang dimanfaatkan secara strategis. Program ini bertujuan untuk merevitalisasi identitas lokal melalui penciptaan dan produksi motif serta kain batik yang mengangkat ikon Kampus Kopi, batik, dan keris sebagai simbol budaya desa. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya inovasi desain serta keterbatasan keterampilan teknis masyarakat dalam mengembangkan produk berbasis budaya lokal. Program ini menawarkan solusi berupa pelatihan kreatif dan teknis yang mencakup penciptaan motif kontemporer dan produksi kain batik. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, melibatkan masyarakat dan mitra sejak tahap awal hingga evaluasi. Hasil kegiatan diharapkan tidak hanya menghasilkan produk batik unggulan, tetapi juga memperkuat identitas budaya desa dan membuka peluang ekonomi baru berbasis wisata edukasi dan pemasaran kreatif.*

Kata kunci: *Banyuanyar Boyolali, batik, industri kreatif, inovasi, Kampus Kopi, keris*

Abstract: *Banyuanyar Village, Ampel Subdistrict, Boyolali Regency, has great potential in the creative economy sector based on local culture, particularly through the IKM Kopi Campus managed by the village youth. Although known as a coffee processing center, other cultural potentials, such as batik and keris, remain separate and underutilized strategically. This program aims to revitalize local identity through the creation and production of batik motifs and fabrics that highlight the Kampus Kopi, batik, and keris as symbols of the village's culture. The main challenges faced include low design innovation and limited technical skills among the community in developing products based on local culture. The program offers solutions in the form of creative and technical training, including the creation of contemporary motifs and the production of batik fabrics. The implementation method is designed participatively with a local wisdom-based approach, involving the community and partners from the initial stage to evaluation. The outcomes of this activity will not only produce high-quality batik products but also strengthen the village's cultural identity and open new economic opportunities based on educational tourism and creative marketing.*

Keywords: *Banyuanyar Boyolali, batik, creative industry, innovation, Kampus Kopi, keris*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari wastra tradisional seperti batik hingga warisan senjata tradisional seperti keris yang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO (Setyaningrum, 2024). Namun demikian, tantangan modernisasi dan kurangnya inovasi sering kali menjadikan warisan budaya ini terpinggirkan dalam arus globalisasi, terutama di kalangan generasi muda (Rayhan dkk., 2025). Dalam konteks inilah, pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk menghidupkan kembali identitas budaya serta mendukung penguatan ekonomi kreatif di daerah dan pada akhirnya meningkatkan daya tarik pariwisata daerah tersebut (Mahriani dkk., 2020).

IKM Kampus Kopi merupakan sebuah komunitas ekonomi produktif berbasis pemuda yang berfokus pada industri kopi lokal dari hulu ke hilir. Di bagian hulu, kelompok ini mengelola lahan dan membina petani dalam budidaya kopi arabika dan robusta. Di bagian hilir, mereka mengembangkan kedai, pelatihan barista, dan penjualan produk kemasan. Kelompok ini menjadi motor penggerak ekonomi kreatif di desa, terutama dalam membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing desa (Syafitri & Nisa, 2024).

Namun demikian, potensi budaya lokal seperti batik dan keris yang juga tumbuh di desa ini masih berjalan secara terpisah. Beberapa pengrajin batik dan empu keris masih bekerja secara mandiri, bahkan masih ada masyarakat yang awam dengan proses penciptaan batik dan keris. Pemasaran terbatas dan minim inovasi desain batik masih belum ada sinergi antara IKM kopi dengan sektor budaya lokal ini (Mulyadi dkk., 2024). Padahal, jika diintegrasikan secara kreatif, produk-produk ini bisa menjadi produk unggulan tematik desa, yang tidak hanya menjual kopi, tetapi juga pengalaman budaya dan identitas lokal yang kuat.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya tergarap adalah Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Desa ini dikenal sebagai sentra IKM (Industri Kecil Menengah) Kampus Kopi, yaitu komunitas wirausaha muda yang sedang berkembang, bergerak di bidang pengolahan kopi dan pengembangan produk kreatif lokal. Meski dikenal melalui komoditas kopinya, Desa Banyuanyar juga memiliki potensi seni budaya yang tinggi, termasuk pengrajin batik dan keris, namun sayangnya belum terintegrasi dengan baik dalam ekosistem ekonomi kreatif lokal.

Brand "Kampus Kopi" cukup dikenal di Boyolali dan sekitarnya, namun hanya identik dengan kopi. Namun berpotensi mengintegrasikan produk budaya seperti motif batik dan keris sebagai *merchandise*, desain interior kafe, maupun untuk publikasi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kampus Kopi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai lokasi

wisata edukasi berbasis budaya lokal, di mana pengunjung tidak hanya menikmati kopi, tetapi bisa membuatkan ruang belajar membuat untuk para pengunjungnya (Agustin, 2014).

Berdasarkan hasil analisis situasi, terdapat dua aspek kegiatan utama yang menjadi prioritas untuk ditangani dalam program ini, yaitu bidang produksi motif ikon unggulan Kampus Kopi, motif batik dan motif keris dan menghasilkan satu buah kain batik. Permasalahan ini mencerminkan kondisi nyata mitra yang sedang dalam proses bertumbuh sebagai kelompok ekonomi kreatif yang mengandalkan kearifan lokal.

IKM Kampus Kopi masih awam tentang penciptaan motif batik dan keris di Desa Banyuanyar bahkan masih menghasilkan produk yang bersifat konvensional dan belum memiliki nilai tambah modern (Hajja & Rizqino, 2023). Tidak ada inovasi dalam desain, fungsi, ataupun bentuk presentasi produk yang mampu menarik minat pasar baru, terutama generasi muda. Proses produksi masih bersifat tradisional, tanpa pelatihan penggunaan teknologi sederhana atau pengembangan produk berbasis kebutuhan pasar.

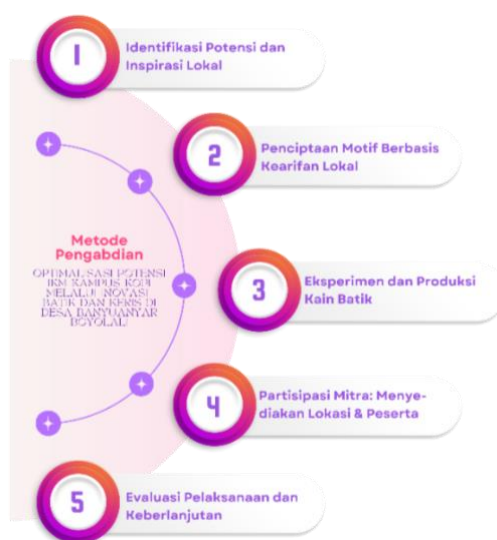
Sementara itu, produksi kain dengan motif ikon unggulan Kampus Kopi, motif batik, dan motif keris bertujuan untuk menghadirkan inovasi visual yang merepresentasikan identitas lokal Desa Banyuanyar. Proses ini melibatkan eksplorasi dan pengembangan desain motif yang terinspirasi dari unsur khas Kampus Kopi, kekayaan simbolik keris, dan keindahan ragam hias batik tradisional. Kain yang dihasilkan tidak hanya sebagai material busana, namun juga sebagai media naratif budaya yang menyatukan nilai historis, artistik, dan kontemporer (Ulfa dkk., 2023; Ratnasari, 2023). Inisiatif ini diharapkan mampu mengangkat nilai tambah produk lokal melalui pendekatan desain modern yang diminati generasi muda dan relevan dengan pasar kreatif masa kini.

2. Metode

Pelaksanaan program penguatan ekonomi kreatif berbasis motif ikon unggulan Kampus Kopi di Desa Banyuanyar, Boyolali, dirancang untuk merespons dua permasalahan utama mitra, yaitu penciptaan motif batik dan produksi kain batik berbasis identitas lokal. Metode pelaksanaan program ini mencakup tahapan kegiatan pada bidang produksi, pengembangan desain, dan presentasi produk seperti diperlihatkan dalam Gambar 1 (Hajja dkk., 2023). Selain itu, juga dijabarkan bentuk partisipasi mitra, strategi evaluasi, dan keberlanjutan program, serta pembagian peran tim pelaksana.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi potensi dan inspirasi lokal dengan cara observasi lapangan serta wawancara untuk menggali ikon-ikon khas yang dapat dijadikan

sumber ide motif, seperti kopi, suasana pedesaan, dan keris sebagai simbol budaya (Agustin, 2014). Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pemetaan masyarakat yang memiliki minat dalam pengembangan desain motif, khususnya generasi muda dan pelaku usaha mikro yang berkeinginan meningkatkan kapasitas usahanya. Selanjutnya, pada tahap penciptaan motif berbasis kearifan lokal, proses perancangan dilakukan dengan pendekatan kontemporer yang memperhatikan aspek warna, komposisi, dan estetika yang sesuai dengan selera pasar, terutama kalangan muda, serta dilengkapi dengan simulasi digitalisasi motif untuk kebutuhan produksi. Tahap berikutnya adalah eksperimen dan produksi kain batik, di mana peserta mempraktikkan langsung pembuatan batik berdasarkan motif yang telah dirancang menggunakan teknik seperti batik cap, colet, maupun batik tulis sederhana. Proses ini juga didukung dengan penggunaan alat bantu modern, seperti kompor listrik batik, cap akrilik, dan pewarna sintetis ramah lingkungan, hingga akhirnya menghasilkan minimal satu karya kain batik unggulan yang menjadi identitas bersama masyarakat Kampus Kopi.



Gambar 1. Tahapan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat

Mitra utama dalam program ini adalah IKM Kampus Kopi Desa Banyuanyar. Bentuk partisipasi mitra meliputi menyediakan lokasi kegiatan seperti ruang pelatihan dan *workshop* (sekretariat atau rumah produksi) dan menyediakan peserta aktif yang akan terlibat produksi. Kehadiran dan peran aktif masyarakat sejak tahap awal hingga akhir akan menjadi kunci keberhasilan program ini. Pendampingan dilakukan secara partisipatif, bukan hanya bersifat pelatihan satu arah, sehingga terjadi komunikasi dan penerimaan maupun pemberian materi yang baik dari narasumber dan peserta pengabdian kepada masyarakat.

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan warga dan mitra dalam setiap tahap. Fokus utama adalah menilai sejauh mana warga terlibat aktif, memahami materi, dan mampu menghasilkan karya yang mencerminkan identitas lokal (Junia & Prihatin, 2021). Indikator sederhana digunakan seperti kehadiran peserta, jumlah motif dan kain yang dihasilkan, serta respons warga terhadap proses dan hasil pelatihan. Selain itu, diamati antusiasme warga dalam menampilkan produk di kedai kopi dan media sosial. Keberlanjutan program dijaga dengan membentuk kelompok kreatif warga, pendampingan promosi digital, serta menjalin kerja sama lanjutan dengan desa, kampus, dan mitra usaha. Tujuannya agar kegiatan ini terus berjalan dan menjadi bagian dari pengembangan ekonomi kreatif desa (Yusuf, 2023).

Peran tim pengusul dan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan ini dibagi secara jelas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Ketua tim bertugas mengoordinasikan seluruh rangkaian program, termasuk menyusun materi pelatihan serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan mitra eksternal. Selanjutnya, anggota tim yang berasal dari dosen berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pelatihan sekaligus memberikan bimbingan kepada mahasiswa dan peserta. Sementara itu, mahasiswa terlibat aktif dalam membantu proses perancangan motif dan pembuatan kain batik, mendokumentasikan seluruh kegiatan pelatihan dan produksi, serta memberikan pendampingan langsung kepada masyarakat selama mengikuti program pelatihan.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Prodi Senjata Tradisional Keris dan Prodi Desain Mode Batik di Kampus Kopi Banyuwangi, Boyolali diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari generasi muda, pelaku UMKM, dan perwakilan komunitas pengrajin lokal. Acara ini dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Banyuwangi, Bapak Komarudin, ST, yang memberikan dukungan penuh atas pengembangan potensi lokal berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Pada pengabdian kepada masyarakat ini tim PKM menghasilkan motif batik digital Batik Tulis Sekar Puspa Kawruh Jati, Batik Tulis Sekar Puspa Kawruh Jati, dan juga desain *mockup* produk turunan dari Batik Sekar Puspa Kawruh Jati.

Batik Sekar Puspa Kawruh Jati memiliki makna filosofis yang bagus yaitu menghadirkan keindahan kembang buketan yang memadukan bunga kopi dengan lebah yang berterbangan di sekitarnya, melambangkan keselarasan alam dan sumber kehidupan. Seluruhnya dipersatukan

dalam sebuah vas guci berhias sapi sebagai simbol kesuburan dan sumber daya, sementara di bagian bawahnya terhampar stilasi jahe yang memberi makna kehangatan dan kesehatan. Dengan dasar warna hijau botol yang teduh serta ornamen merah dan kuning yang berani, batik ini merefleksikan ilmu sejati yang tumbuh dari kearifan lokal: manisnya madu, hangatnya jahe, kekuatan kopi, dan kesucian susu.

Pada tahap pertama, yaitu identifikasi potensi dan inspirasi lokal, dilakukan observasi lapangan serta wawancara dengan masyarakat yang menghasilkan temuan empat ikon utama desa, yakni kopi, jahe, susu, dan keris. Selain itu, teridentifikasi pula tingginya antusiasme dari generasi muda dan para pelaku UMKM yang memiliki keinginan untuk mengembangkan produk fesyen dan kerajinan berbasis nilai-nilai lokal. Hasil dari proses identifikasi ini kemudian menjadi dasar utama dalam pengembangan desain motif batik kontemporer yang tetap berakar pada kearifan lokal desa.

Tahap kedua difokuskan pada penciptaan motif berbasis kearifan lokal melalui proses perancangan yang dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen, mahasiswa, dan peserta. Kolaborasi ini menghasilkan sejumlah sketsa motif batik dengan karakteristik yang khas, seperti motif kopi dengan garis dinamis yang melambangkan energi, motif jahe sebagai simbol kehangatan dan kesehatan, motif susu yang merepresentasikan kemurnian serta potensi pertanian desa, dan motif keris sebagai simbol kekuatan, sejarah, serta identitas budaya. Selain itu, proses digitalisasi motif dengan bantuan perangkat lunak desain turut memberikan pemahaman kepada peserta mengenai modernisasi batik agar sesuai dengan selera pasar, khususnya generasi milenial dan Gen-Z.

Selanjutnya, pada tahap ketiga yaitu eksperimen dan produksi kain batik, peserta melakukan praktik langsung membatik menggunakan teknik batik colet dan batik tulis sederhana. Proses ini didukung oleh penggunaan alat bantu modern, seperti kompor listrik batik, yang mampu meningkatkan efisiensi produksi tanpa menghilangkan nilai keaslian teknik tradisional. Setiap kelompok peserta berhasil menghasilkan minimal satu lembar kain batik unggulan yang mengintegrasikan motif kopi, jahe, susu, dan keris sebagai identitas “Banyuanyar Creative Icon”. Karya-karya tersebut kemudian dipamerkan pada akhir kegiatan sebagai bentuk apresiasi sekaligus dokumentasi hasil pembelajaran yang telah dicapai.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan program. Identifikasi potensi lokal yang dilakukan pada tahap awal membantu mengarahkan proses desain agar relevan dengan identitas desa, sekaligus memiliki nilai jual di pasar modern. Kolaborasi lintas program studi, yaitu Prodi Senjata Tradisional Keris dan Prodi

Desain Mode Batik, memberikan nilai tambah pada proses produksi. Prodi Keris berkontribusi dalam penguatan filosofi motif, sementara Prodi Batik memberikan pendampingan teknis dalam desain dan produksi (Junia & Prihatin, 2021).

Antusiasme peserta, terutama generasi muda, menunjukkan potensi besar pengembangan ekonomi kreatif di Desa Banyuanyar. Digitalisasi motif dan penggunaan teknologi sederhana namun efektif, seperti kompor listrik batik, membuktikan bahwa inovasi dapat berjalan selaras dengan tradisi. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk batik unggulan, tetapi juga meningkatkan kapasitas keterampilan masyarakat, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta memperkuat identitas lokal Desa Banyuanyar sebagai sentra ikon kopi, jahe, susu, dan keris.

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan terkait dengan program identifikasi potensi dan inspirasi lokal. Dalam kegiatan tersebut, peserta dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi empat ikon utama desa, yaitu kopi, jahe, susu, dan keris sebagai representasi potensi lokal. Proses ini juga menunjukkan tingginya antusiasme dari generasi muda serta para pelaku UMKM yang memiliki minat untuk mengembangkan produk fesyen dan kerajinan berbasis nilai-nilai lokal. Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi landasan utama dalam merancang motif batik kontemporer yang tetap berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat setempat



Gambar 2. Identifikasi Potensi dan Inspirasi Lokal

Kegiatan lainnya berupa penciptaan motif berbasis kearifan lokal diberikan dalam Gambar 3. Proses perancangan motif dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen, mahasiswa, dan peserta, sehingga menghasilkan beberapa sketsa motif batik dengan karakteristik unik, yaitu motif kopi dengan garis dinamis melambangkan energi, motif jahe sebagai simbol kehangatan dan kesehatan, motif susu yang merepresentasikan kemurnian dan potensi pertanian desa, dan motif keris sebagai simbol kekuatan, sejarah, dan identitas budaya. Digitalisasi motif menggunakan perangkat lunak desain membantu peserta memahami proses modernisasi batik untuk memenuhi selera pasar, khususnya generasi milenial dan Gen-Z



Gambar 3. Motif Berbasis Kearifan Lokal

Sementara itu, kegiatan lainnya difokuskan pada eksperimen dan produksi kain batik yang melibatkan peserta secara langsung dalam proses membatik menggunakan teknik batik colet dan batik tulis sederhana. Melalui kegiatan ini, setiap peserta atau kelompok berhasil menghasilkan minimal satu lembar kain batik unggulan yang memadukan motif kopi, jahe, susu, dan keris sebagai identitas “Banyuanyar Creative Icon”. Hasil karya tersebut kemudian dipresentasikan dan dipertunjukkan di hadapan peserta pengabdian sebagai bentuk apresiasi sekaligus evaluasi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dokumentasi kegiatannya diperlihatkan dalam Gambar 4.

Dalam hal progam pembuatan *mockup* produk turunan tidak berwarna, kegiatan menghasilkan *mockup* produk yaitu gelas, piring, jam dinding, kemeja, tunik, kaos seperti diperlihatkan dalam Gambar 5, sedangkan pembuatan *mockup* produk turunan berwarna menghasilkan *mockup* produk yaitu gelas, piring, jam dinding, kemeja, tunik, dan kaos seperti ditunjukkan dalam Gambar 6.



Gambar 4. Eksperimen dan produksi kain batik



Gambar 5. Pembuatan *mockup* produk turunan tidak berwarna



Gambar 6. Pembuatan *mockup* produk turunan berwarna

Kegiatan lainnya berupa sarasehan penguatan potensi ikon kopi, jahe, susu melalui inovasi batik dan keris di Kampung Ekraf, Desa Banyuanyar, Boyolali seperti diperlihatkan dalam Gambar 7. Kegiatannya mencakup pemaparan materi umum tentang keris dan batik, presentasi hasil karya kain batik yang telah diselesaikan, presentasi *mockup* produk turunan, dan proses tanya jawab dari masyarakat kepada Tim PKM.



Gambar 7. Kegiatan sarasehan

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa optimalisasi potensi IKM Kampus Kopi melalui inovasi batik dan keris di Desa Banyuanyar, Boyolali telah terlaksana dengan baik sesuai rencana yang disusun. Kegiatan ini berhasil memadukan kearifan lokal dengan pendekatan inovasi desain kontemporer, sehingga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat, khususnya para pelaku UMKM dan generasi muda.

Melalui rangkaian kegiatan yang mencakup identifikasi potensi, perancangan motif, digitalisasi desain, pelatihan membatik, hingga produksi kain batik unggulan, peserta mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus memahami filosofi dan identitas budaya lokal motif batik “Sekar Puspa Kawruh Jati” yang dihasilkan menjadi simbol sinergi antara kopi, jahe, susu, dan keris sebagai ikon unggulan Desa Banyuanyar.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan Kepala Desa Banyuanyar, mitra Kampus Kopi, serta kolaborasi lintas program studi dari ISI Surakarta yang menggabungkan keahlian desain mode batik dan senjata tradisional keris. Partisipasi aktif masyarakat, mulai dari proses desain hingga produksi, membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif merupakan kunci untuk mewujudkan pemberdayaan berbasis budaya.

Dampak positif dari pelaksanaan program ini terlihat pada berbagai aspek pemberdayaan masyarakat berupa peningkatan kapasitas keterampilan warga, khususnya dalam mendesain dan memproduksi kain batik secara lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, program ini juga berhasil menghasilkan produk unggulan berbasis kearifan lokal yang memiliki potensi daya saing di pasar. Tidak hanya dari sisi ekonomi, kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran serta rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya yang dimiliki. Lebih lanjut, program ini juga membuka peluang baru dalam pengembangan wisata edukasi kreatif di Kampus Kopi Banyuanyar sebagai bagian dari penguatan ekonomi lokal.

Sebagai langkah tindak lanjut, keberlanjutan program ini perlu diperkuat melalui beberapa strategi yang terintegrasi. Salah satunya adalah pembentukan kelompok kreatif masyarakat yang secara khusus berfokus pada kegiatan produksi serta inovasi batik berbasis kearifan lokal. Selain itu, diperlukan pendampingan dalam aspek pemasaran, baik melalui platform digital maupun metode konvensional, agar produk yang dihasilkan mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Upaya ini juga perlu didukung dengan menjalin kerja sama berkelanjutan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, kalangan akademisi, serta pelaku industri kreatif, guna memastikan keberlangsungan dan pengembangan program secara optimal. Dengan demikian, diharapkan Desa Banyuanyar dapat terus berkembang sebagai ikon desa kreatif berbasis

budaya, yang tidak hanya mengangkat kopi sebagai komoditas unggulan tetapi juga mengintegrasikan batik dan keris sebagai identitas lokal yang bernilai ekonomi dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Komarudin, S.T., selaku tokoh penggerak Kampung Ekraf Banyuanyar, atas dukungan, arahan, dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat IKM Kampus Kopi Banyuanyar Boyolali, khususnya lima orang peserta kegiatan, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi yang tinggi juga kami berikan kepada tim PKM ISI Surakarta dan para mahasiswa pendamping yang turut berkontribusi dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan pengabdian ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari DIPA ISI Surakarta skema Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: SP DIPA-139.03.2.693404/2025, yang telah memfasilitasi seluruh kebutuhan dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Harapan kami, hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan potensi dan inovasi IKM Kampus Kopi Banyuanyar Boyolali, serta menjadi langkah berkelanjutan dalam memperkuat kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah. Semoga kedepannya, sinergi ini dapat terus terjalin untuk mendukung kemajuan industri kreatif di Desa Banyuanyar dan sekitarnya.

Daftar Referensi

- Agustin, A. (2014). Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 539–545.
- Hajja, S.N., Wulandari, N.D., Raina, P.R., Manggau, A. & Fikri, H.K. (2023). Pelatihan Produksi Baju Batik Carnival 2023 Sebagai Sarana Pengembangan Ekonomi Kreatif Kabupaten Blitar. Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain, 2(1), 48-55.
- Hajja, S.N. & Rizqino, Q. (2023). Nilai Estetis Adi Busana Macan Cacah Karya Perancang Akademisi Kharisma Yogi. *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*, 20(1), 1–19.
- Junia, R.U. & Prihatin, P.T. (2021). Penerapan Interfacing pada Bagian Off Shoulder Busana Pesta Malam. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(2), 121–127.

<https://doi.org/10.15294/teknobuga.v9i2.28358>.

- Mahriani, E., Pramanik, P.D., Srisusilawati, P., Wiratanaya, G.N., Sukmana, E., Mustika, A., Hasbi, I., Mutafarida, B., Nugraha, I.G.P., Butarbutar, R.R., Bafadhal, A.S., Mokodompit, E.A., Santi, I.N., Ihwanudin, N., Sekarti, N.K., Sutiarto, M.A., Arifin, F., Handayani, T., Rahmi, M. & Ariani. (2020). *Manajemen Pariwisata (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Penerbit Widina Bhakti Persada, Bandung.
- Mulyadi, T., Nurhayati, S., Rahayu, B., Irmawati, I., & Mas'ud, M.I. (2024). Pemasaran Budaya Dan Warisan: Mempromosikan Produk Dan Pengalaman Budaya Lokal Untuk Mendukung Keberlanjutan Budaya Dan Ekonomi. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3133–3139. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26896>.
- Ratnasari, W.G.P. (2023). Industri Budaya Dan Komoditas (Studi Kasus Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat Sebagai Komoditas Dan Seni Dalam Kerangka Budaya Dan Religi). *Jurnal Kommunity Online*, 3(2), 201-218. <https://doi.org/10.15408/jko.v3i2.31027>
- Rayhan, M., Jati, D.K., Zaky, F.N., Albian, M.R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1-14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Setyaningrum, P. (2024). 16 Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang Diakui UNESCO. Diakses dari laman <https://regional.kompas.com/read/2024/12/09/204447778/16-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-yang-diakui-unesco>.
- Syafitri, A.D.A. & Nisa, F.L. (2024). Perkembangan serta Peran Ekonomi Kreatif di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 189–198. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.810>.
- Ulfa, S., Sinulingga, T.E., & Sinulingga, J. (2023). Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29709-29715.
- Yusuf, M. (2023). Pengembangan Strategi Ekonomi Kreatif Di Kota Palangkaraya. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 330-339.